

KEEFEKTIFITASAN GURU PADA PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD 03 GERAGAHAN

Citra Rotama Sihombing¹, Putri Dhea Sapitri², Ika Ramadani³, Christina Natalia.T⁴, Putri Cristina Pardede⁵, Safinatul Hasanah Harahap⁶

sihombingcitrarotama@gmail.com¹, putridheasapitri02@gmail.com²,
ikaramadaniksrn@gmail.com³, tinasdg412@gmail.com⁴, putripardede04@gmail.com⁵,
finahrp@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat efektivitas peran pendidik dalam membentuk nilai moral serta karakter peserta didik melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD 03 Geragahan. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang memungkinkan analisis mendalam mengenai strategi pengajaran yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa efektivitas peran guru dalam pengembangan moral dan karakter siswa sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan, keteladanan yang ditunjukkan, serta sejauh mana peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Dengan penerapan strategi yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan karakter peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan moral dan karakter siswa.

Kata Kunci: Efektivitas Guru, Pendidikan Moral, Karakter, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of educators' roles in shaping students' moral values and character through the implementation of Pancasila Education learning at SD 03 Geragahan. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, allowing for an in-depth analysis of the teaching strategies used by teachers to instill Pancasila values. The findings indicate that the effectiveness of teachers in fostering students' morality and character is highly dependent on the teaching methods applied, the exemplary behavior demonstrated, and the extent to which students are engaged in activities oriented toward Pancasila values. By implementing appropriate strategies, teachers can create a learning environment that optimally supports character strengthening. Therefore, it can be concluded that teachers' active involvement in Pancasila Education learning significantly contributes to the formation of students' moral and character development.

Keywords: Teacher Effectiveness, Moral Education, Character, Pancasila Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Transformasi zaman menjadi salah satu pendorong utama dalam menuntut peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Pendidikan memegang peranan fundamental dalam kemajuan suatu bangsa, sehingga keberlanjutan dan perkembangan suatu negara sangat bergantung pada penguatan sektor pendidikan. Kondisi ini melahirkan urgensi untuk membangun kemandirian peserta didik dalam dunia pendidikan (Nasution, 2013). Setiap aktivitas pendidikan dirancang untuk mengoptimalkan potensi individual siswa, selaras

dengan karakteristik unik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Secara esensial, pendidikan merupakan suatu proses psikologis yang erat kaitannya dengan dinamika belajar-mengajar, yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Lumuan et al., 2023).

Signifikansi moral dalam dunia pendidikan berorientasi pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki tingkat kecerdasan moral yang tinggi. Hal ini selaras dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2, yang mendefinisikan pendidikan nasional sebagai berikut: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Lumuan et al., 2023).

Secara fundamental, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menunjang efektivitas proses pembelajaran. Melalui pendidikan, peserta didik didorong untuk secara aktif mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka agar mampu mencapai pengendalian diri yang optimal, membentuk kepribadian yang kuat, meningkatkan kapasitas intelektual, serta menguasai berbagai keterampilan esensial yang diperlukan dalam kehidupan (Nasution, 2013).

Isu mengenai peran guru dalam memperkuat karakter peserta didik menjadi perdebatan yang terus berkembang. Tidak sedikit pihak yang berpendapat bahwa tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, yang seharusnya menjadi peran utama keluarga dan lingkungan sosial, kini lebih banyak dibebankan kepada tenaga pendidik. Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan mendalam mengenai batasan kewajiban antara institusi keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter individu (Lumuan et al., 2023).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tujuan utama sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan bermoral (to be smart and good citizen). Dalam konteks ini, peserta didik dibekali dengan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berorientasi pada penguatan rasa nasionalisme serta semangat kebangsaan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru berperan sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru PPKn harus memiliki pemahaman mendalam bahwa tugas mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga melibatkan proses pendidikan nilai dan karakter. Peran ini menjadi krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menarik, serta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pendidik, sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, serta evaluasi terhadap peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan kompetensi siswa agar siap menghadapi dinamika tantangan di era global yang semakin kompleks.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru memiliki peran krusial sebagai arsitek dalam pembentukan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai integritas dan moralitas tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru PPKn harus mampu membekali peserta didik dengan landasan keilmuan, sikap, serta keterampilan esensial yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan

masyarakat global, tetapi juga turut berkontribusi secara aktif dalam tatanan sosial yang terus berkembang di abad ke-21 (Mahardika, 2023).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Penelitian ini berfokus pada pengkajian teori serta telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan konsep efektivitas peran guru dalam pembentukan moral dan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap berbagai artikel ilmiah dan jurnal akademik, baik yang telah memiliki reputasi maupun yang belum bereputasi, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Seluruh sumber literatur yang digunakan diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan Semantic Scholar, sehingga kredibilitas referensi yang digunakan tetap terjamin.

KAJIAN LITERATUR

Pentingnya Pendidikan Moral dan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan, menginternalisasi, serta mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu agar mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan. Konsep ini mencakup tiga dimensi fundamental, yakni kemampuan kognitif dalam memahami esensi kebaikan (*knowing the good*), kapasitas afektif dalam merasakan serta menghayati nilai moral secara mendalam (*feeling the good*), serta kompetensi konatif yang tercermin dalam penerapan nilai-nilai kebajikan dalam tindakan nyata (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek konseptual dan teoritis mengenai moralitas, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik guna membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai etis yang telah ditanamkan. (Anugrah & Rahmat, 2024).

Pendidikan karakter memiliki signifikansi yang fundamental dalam membentuk generasi muda yang berakhlak luhur serta berlandaskan moralitas yang kuat. Peranannya tidak hanya terbatas pada aspek normatif, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran etis yang kokoh guna menghadapi dinamika serta kompleksitas tantangan kehidupan. Melalui proses pendidikan karakter yang sistematis, peserta didik didorong untuk mengembangkan kapasitas empati, menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam, menanamkan prinsip integritas sebagai pedoman dalam bertindak, serta memperkuat kepedulian sosial agar mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan masyarakat yang beragam (Anugrah & Rahmat, 2024).

Kedisiplinan peserta didik merujuk pada kapasitas mereka dalam menginternalisasi serta menerapkan kepatuhan terhadap regulasi, norma sosial, dan tata tertib yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Aspek ini mencakup berbagai manifestasi perilaku, seperti kepatuhan terhadap jadwal dan waktu, keteraturan dalam menjalankan aktivitas akademik, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta penghindaran terhadap tindakan yang berpotensi mengganggu keseimbangan lingkungan sekolah atau bertentangan dengan norma yang telah ditetapkan. Selain itu, kedisiplinan juga merefleksikan komitmen individu dalam menghormati otoritas tenaga pendidik, menaati kebijakan institusional, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil dalam ruang lingkup akademik.

Sebagai sebuah pilar esensial dalam sistem pendidikan, kedisiplinan memiliki peran strategis dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, menanamkan nilai-nilai

karakter positif, serta membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap struktur aturan dan norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Menurut Verasiana et al. (2022) dalam (Lumuan et al., 2023), Kedisiplinan merupakan suatu kondisi psikososial yang tercermin dalam konsistensi individu dalam menginternalisasi serta mengejawantahkan perilaku yang berlandaskan prinsip kepatuhan, ketaatan, keteraturan, dan ketertiban dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi cenderung menunjukkan pola tindakan yang selaras dengan regulasi serta norma sosial yang telah ditetapkan, baik dalam ranah institusional maupun dalam dinamika interaksi sosial yang lebih luas.

Peran Guru PPKn dalam Pendidikan Karakter dan Moral

Peran seorang pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mencakup berbagai dimensi kompetensi yang esensial, termasuk ketekunan dalam menjalankan tugas pedagogis serta kemampuan adaptif dalam mengembangkan kepribadian yang selaras dengan dinamika sosial. Selain itu, seorang guru PPKn dituntut untuk memiliki integritas moral yang kokoh di tengah heterogenitas nilai-nilai etika yang dianut oleh peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga harus berorientasi pada tiga pilar utama dalam disiplin ilmu ini, yakni aspek politik, hukum, dan moral. Sebagai figur yang menjadi teladan bagi peserta didik, guru memiliki tanggung jawab mendasar dalam menanamkan prinsip-prinsip kedisiplinan, baik dalam aspek ketepatan waktu, kerapian dalam berpakaian, maupun perilaku disipliner lainnya yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku (Bhughe, 2022).

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik secara holistik, institusi pendidikan memerlukan suatu sarana pedagogis yang berupa materi ajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menginternalisasi serta mengembangkan nilai-nilai moral, sikap, dan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip Pancasila (Nurgiansah & Rachman, 2022). Sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan sebagai suatu konsep pendidikan yang memiliki orientasi fundamental dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara yang tinggi. Melalui pendekatan pembelajaran PPKn, peserta didik tidak hanya dibekali dengan wawasan konseptual mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga didorong untuk mengembangkan pola pikir yang kritis serta sikap kewarganegaraan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Bhughe, 2022).

Dalam ranah metodologis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang dirancang untuk mengakselerasi pengembangan kompetensi peserta didik dalam tiga ranah utama, yakni aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai Pancasila secara lebih esensial dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, PPKn diharapkan terus berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu merepresentasikan profil pelajar Pancasila yang memiliki integritas, kedalaman moral, serta kompetensi unggul dalam kehidupan bermasyarakat. (Rachman & Azam, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD 03 Geragahan

Keberhasilan dalam menerapkan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh efektivitas proses pengajaran, yang pada hakikatnya bergantung pada tingkat kompetensi serta profesionalisme pendidik. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi elemen krusial untuk memastikan bahwa guru PPKn memiliki pemahaman komprehensif mengenai pendidikan karakter, sekaligus menguasai strategi pedagogis yang inovatif dan efektif. Guru yang telah memperoleh pelatihan secara sistematis akan lebih mampu menginternalisasi serta mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, sekaligus menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila. (Komalasari et al., 2021).

Peran guru dalam proses pengembangan karakter tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai panutan yang merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam menanamkan kedisiplinan serta membentuk pola perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Cahyani & Dewi, 2021).

Di SD 03 Geragahan, kontribusi guru dalam pembentukan karakter siswa diwujudkan melalui serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Salah satu bentuk konkret dari implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah ini adalah penanaman sikap positif, terutama dalam hal kesopanan, yang menjadi aspek fundamental dalam membentuk individu berakhlak mulia dan berintegritas tinggi (Cahyani & Dewi, 2021).

Kesopanan merupakan aspek fundamental dalam etika sosial yang merefleksikan karakter, kepribadian, serta budi pekerti luhur seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah, nilai-nilai kesopanan—baik dalam bertutur kata, bertindak, maupun berperilaku—harus menjadi salah satu prinsip utama yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan (Bhughe, 2022).

Mengacu pada regulasi tersebut, SD 03 Geragahan menerapkan kebijakan yang mewajibkan seluruh elemen sekolah, termasuk tenaga pendidik, staf administratif, serta peserta didik, untuk senantiasa menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam setiap interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PPKn memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam merepresentasikan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam membangun karakter yang berlandaskan moralitas dan etika yang baik (Bhughe, 2022).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah menegaskan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan memiliki tanggung jawab untuk hadir lebih awal guna menyambut siswa serta memastikan penerapan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan. Sejalan dengan regulasi tersebut, SD 03 Geragahan telah mengadopsi Kode Etik Sekolah yang mengatur kewajiban seluruh warga sekolah—termasuk guru, staf, dan siswa—untuk hadir tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sebagai wujud keteladanan, guru PPKn secara konsisten menunjukkan disiplin waktu dengan tiba di lingkungan sekolah sekitar pukul 06.30, meskipun kegiatan pembelajaran

baru dimulai pada pukul 07.30. Kehadiran lebih awal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kesiapan optimal sebelum memulai proses pembelajaran serta menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan sikap disiplin. Apabila terdapat siswa yang terlambat, mereka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, sementara guru juga bertanggung jawab untuk memberikan teguran serta bimbingan agar siswa lebih memahami pentingnya ketepatan waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek kedisiplinan dalam kehadiran, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 juga menekankan pentingnya kesopanan dalam berpakaian bagi seluruh warga sekolah, yang harus sesuai dengan norma nasional serta ketentuan budaya atau adat setempat. Merujuk pada kebijakan ini, SD 03 Garagahan mewajibkan seluruh elemen sekolah—baik guru, staf, maupun siswa—untuk mengenakan pakaian yang sopan dan rapi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru PPKn berperan sebagai figur panutan dengan selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan tata tertib sekolah, sehingga mampu memberikan contoh konkret dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan serta kesopanan di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Efektivitas peran guru dalam menanamkan pendidikan moral dan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD 03 Geragahan sangat ditentukan oleh kompleksitas metode pedagogis yang diterapkan, keteladanan yang secara konsisten diperlihatkan, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai arsitek utama dalam pembentukan moralitas dan kepribadian peserta didik.

Melalui perancangan strategi instruksional yang inovatif dan berbasis nilai, penciptaan ekosistem pembelajaran yang kondusif, serta keterlibatan intensif dalam membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi perkembangan karakter siswa, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dedikasi yang berkelanjutan serta inovasi pedagogis yang adaptif dari tenaga pendidik guna memastikan bahwa pendidikan moral dan karakter tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga terimplementasi secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak luhur, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/JPKU.V9I2.34131>
- Komalasari, K., Rahmat, R., Masyitoh, I. S., & Iswandi, D. (2021). Pelatihan Desain Pembelajaran Digital Berbasis Living Values Education bagi Guru PPKn SMP di Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245726487>

- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran Guru PPKN dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 210–221. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/17924>
- Mahardika, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sangat Penting untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional di Era Abad 21. *KRAKATAU (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 1(1), 27–34. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/index>
- Nasution, T. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 53(9), 1689–1699.
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412512021536>.